

KESETARAAN GENDER DAN DOMINASI LAKI-LAKI: KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH

Susanti Haasibuan
STAIN Mandailing Natal
susantihassibuan@stain-madina.ac.id

Kata kunci

Dominasi, peran, laki-laki, perempuan, kesetaraan gender

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran perempuan diantara dominasi laki-laki dalam bidang dakwah. Eksistensi perempuan dalam lingkup dakwah sangat terbatas karena dakwah merupakan wilayah public bagi laki-laki. Dalam pemahaman gender, laki-laki dan perempuan dipisahkan berdasarkan wilayahnya. Perempuan identic dengan wilayah domestic yang notebaninya dapur, kasur dan sumur, sedangkan laki-laki menguasai wilayah public yang identic dengan karir dan pekerjaan. Sebagai upaya rekonstruksi dalam dakwah, perempuan harus berdaya melalui jalur pendidikan untuk mengangkat martabatnya. Selain itu alur yang dapat dikuasi perempuan adalah menjadi pelaku dakwah atau da'I, dan mad'u sebagai penerima dakwah. Kalaupun perempuan tidak dapat menguasai wilayah public untuk menyampaikan dakwahnya sebagai da'I, maka perempuan dapat menggunakan sosial media sebagai wadahnya. Selain itu ketika perempuan menjadi mad'u, maka perempuan harus memilih majelis yang memberikan pelatihan demi pemberdayaan ekonomi sebagi bekal untuk meningkatkan kualitas diri agar setara dengan laki-laki.

Keywords

Domination, roles, men, women, gender equality.

Abstract

This study aims to reconstruct the role of women among the domination of men in the field of da'wah. The existence of women in the scope of da'wah is very limited because da'wah is a public domain for men. In understanding gender, men and women are separated based on their area. Women are identical with the domestic area which includes kitchens, mattresses and wells, while men control the public area which is identical with careers and jobs. As a reconstruction effort in preaching, women must be empowered through education to elevate their dignity. In addition, the flow that can be controlled by women is to become the perpetrators of da'wah or da'I, and mad'u as the recipient of the da'wah. Even if women cannot control the public area to deliver their da'wah as da'i, then women can use social media as a medium. In addition, when women become mad'u, women must choose an assembly that provides training for economic empowerment as a provision to improve self-quality so that it is equal to men.

Pendahuluan

Islam hadir menjadi agama yang sangat ramah dan mengakomodir keberadaan perempuan sebagai makhluk yang sama dengan laki-laki meskipun pada kenyataannya di masyarakat, terjadi konstruksi sosial yang membedakan antara peran, fungsi serta kontribusi perempuan dalam segala aspek kehidupan. Baik dalam aspek sosial, budaya bahkan agama. Dalam aspek

dakwah sebagai bentuk kewajiban umat muslim, masih didapati adanya marginalisasi peran perempuan, baik sebagai da'inya, mad'unya juga materi atau pesan yang disampaikan dalam proses dakwah. Adanya anggapan bahwa peran perempuan hanya di wilayah domestic saja seperti dapur, sumur dan kasur, serta anggapan perempuan lebih lemah dan rentan jika terlibat langsung dalam proses dakwah mengakibatkan perempuan tidak memiliki ruang yang sama seperti laki-laki. Beberapa sejarah mencatat bahwa perempuan juga memiliki andil dalam memajukan agama Islam. seperti Khadijah ra. sebagai pedagang dan pebisnis yang handal, Aisyah memiliki peran pada politik dan militer pada saat itu, Dinasti Fatimiyyah memiliki kekuatan politis sehingga bisa mendirikan Jami' al-Azhar sebagai cikal bakal Universitas Al-Azhar menjadi pusat pengembangan pendidikan dan keilmuan pada masanya. Dalam konteks ke-Indonesiaan sejarah juga memiliki catatan tentang kehebatan perempuan seperti R.A Kartini, Nyai Khoiriyah Hayim, Cut nyak Dhien, Cut Nyak Meuthia dll. Oleh sebab itu perempuan harus meningkatkan kualitas diri agar sejajar dengan laki-laki dalam bidang dakwah dan hal tersebut akan berorientasi demi kemajuan dakwah dan agama Islam. selain itu juga upaya pemberdayaan perempuan akan membantu mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan agar setara sehingga masing-masing memiliki peran dan fungsi dalam proses dakwah.¹ Karena itu, peningkatan peran perempuan dan laki-laki dalam dakwah dan pembangunan yang berwawasan gender sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, mempunyai arti penting dalam upaya untuk mewujudkan kemitrasejajaran yang harmonis antara laki-laki dengan perempuan atau mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam dakwah Islam.

Hasil dan Pembahasan

Isu gender dan budaya Patriarkhi pada masyarakat Sosial

Istilah gender familiar di kalangan masyarakat berawal dari tahun 1968 yang dipelopori oleh Robbert Stoller. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin. Secara istilah terminologi gender merupakan konsep budaya yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pada perilaku, mentalitas, karakteristik emosional, peran, fungsi dalam masyarakat. Dalam kajian kontemporer pembahasan gender masuk ke dalam kajian budaya karena memiliki keterkaitan dengan kebiasaan yang telah turun menurun yang difahami dan diterapkan dalam masyarakat. Jika ditinjau dari KBBI kesetaraan gender dimaknai dengan serangkaian karakteristik yang dibentuk oleh struktur sosial sehingga terbentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Seperti pemahaman yang memancing, memanjat pohon itu adalah kegiatan laki-laki, sedangkan memasak, memainkan boneka, mencuci baju adalah perempuan. Tabu jika misalnya laki-laki memainkan boneka, atau perempuan memanjat pohon. Gender pada dasarnya memiliki perbedaan yang signifikan dengan definisi sex sebagai jenis kelamin. Hal-hal yang terkait dan yang melekat pada jenis kelamin sebenarnya adalah sex. Misalnya; haid, hamil, melahirkan, menyusui adalah identifikasi sex pada perempuan, sedangkan yang memiliki jakun, sperma dan kemampuan membuahi adalah bagian dari identifikasi sex pada laki-laki. Berbicara tentang setara atas hak kesamaan gender yang identik dengan peran dan fungsi perempuan, sebenarnya tidak selalu harus disandingkan pada peran laki-laki. Keinginan untuk setara bukan berarti menuntut kesamaan posisi perempuan pada laki-laki dengan menyamakan secara keseluruhan antara perempuan dan laki-laki dalam setiap hal dan bidang. Laki-laki dan perempuan itu *partner* yang setara ibarat

¹ Ulfatun Hasanah, Gender Dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik), Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.2, Juli Desember 2018 <https://123dok.com/document/zp67j0rq-gender-dalam-dakwah-pembangunan-potret-keterlibatan-perempuan-politik.html>

sepasang sepatu, memiliki posisi yang sama, saling membutuhkan namun tidak akan pernah berganti posisi. Keduanya memiliki peran yang sama dalam mencapai tujuan. Keinginan setara berarti memiliki keinginan untuk mengupgrade diri agar mampu memaksimalkan potensi demi lebih berdaya sehingga potensi yang dimiliki perempuan agar terus digali, dikaji, dibina sehingga memiliki nilai yang sama dengan laki-laki walaupun porsinya berbeda. Contoh ketika laki-laki maju pada posisi terdepan untuk menjadi pemimpin, perempuan bisa *mengupgrade* diri sehingga potensi yang ia miliki bisa menjadi penyokong, penyempurna bahkan menjadi pelengkap dalam ide, keputusan, gagasan bagi laki-laki. Laki-laki dengan ketegasan, tanggung jawab, keras dan berani disempurnakan dengan perasa, kelembutan, dan welas asih dari perempuan. Setara bermakna sama-sama memainkan perannya masing-masing demi untuk mencapai tujuan bersama. Menuntut persamaan hak tidak bisa dimaknai secara sempit dengan keinginan menduduki posisi yang sama, namun memberikan ruang yang sama tanpa di bumbui adanya diskriminasi gender tanpa melihat kemampuan dan potensi yang dimiliki perempuan. Sebuah tujuan dapat diraih dengan cepat dan tepat dengan adanya kolaborasi yang baik antar peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Musuh dalam penerapan pemahaman gender pada masyarakat adalah Patriarki. Patriarki itu sendiri difahami sebagai Pembagian wilayah kerja antara laki-laki dan perempuan yang terdiri dari dua yaitu wilayah public dan domestic. Wilayah domestic lebih identik dengan wilayah perempuan seperti dapur, sumur, dan kasur. Sedangkan wilayah public identik dengan tatanan sosial di ruang public seperti di tempat kerja. Isu patriarki berasal dari adanya tingkat dominasi laki-laki yang tinggi pada sector public dibandingkan perempuan. Masyarakat yang menerapkan sistem patriarki dalam tatanan sosialnya menjadikan keputusan berdasarkan atas kesepakatan laki-laki tanpa melibatkan perempuan di dalamnya. Walaupun perempuan terlibat dalam wilayah public maka akan menanggung konsekuensi termarginalisasikan. Sebab itu pekerjaan melayani dan merawat telah mengekang keberadaan kaum perempuan dalam kurungan domestikasi, sedangkan kaum laki-laki bebas lepas menguasai, merancang, mengisi dunia publik yang lebar dengan beragam warna. Pembagian wilayah peran antara laki-laki dan perempuan sudah mengakar erat di masyarakat kita terkhusus di Indonesia dan memberikan dampak yang tidak seimbang serta memunculkan beban ganda (*double berdent*) pada perempuan dan memunculkan indikasi bias gender diantaranya. Hal yang melatar belakangi munculnya marginalisasi pada perempuan berasal dari beberapa factor, diantaranya tubuh perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan dengan tubuh laki-laki, dan akal perempuan lebih dangkal dibanding laki-laki.²

Urgensi peran gender dalam dakwah.

Dalam kajian gender berdasarkan alquran, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut juga berkaitan erat dengan pembahasan hukum syara' yang melibatkan laki-laki dan perempuan tanpa terkecuali. Dalam hal taklif tidak ada perbedaan yang dilatar belakangi jenis kelamin. Contoh dalam makna ayat yang berbunyi: "hai orang-orang yang beriman" maka hal tersebut dihukumi jamak yang diperuntukkan laki-laki dan perempuan. Dalam kaidah bahasa arab seruan yang berbunyi untuk laki-laki, sejatinya juga diperuntukkan untuk perempuan. Namun jika seruan awal kalimat untuk perempuan, maka itu belum tentu untuk laki-laki. Konsep inilah yang melatar belakangi perlunya tinjauan ulang

² Nurlian, Harmona Daulay, Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender Pada Keluarga Petani Ladang Di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagari Raya, NAD) Jurnal Harmoni Sosial, Volume II, 2008 <https://123dok.Com/Document/Wyeeej4y-Kesetaraan-Pembagian-Keluarga-Analisa-Keluarga-Rambong-Kecamatan-Kabupaten.Html>

dan kajian secara spesifik mengenai kewajiban dakwah, karena selama ini pemahaman kewajiban berdakwah hanya untuk laki-laki tanpa memberikan ruang bagi perempuan. Karena memang pelaksanaan dakwah berkaitan dengan wilayah public yang memang menjadi wilayah kekuasaan bagi laki-laki.³ Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa arab yaitu: da'a, yad'u, da'watan yang artinya memanggil, mengajak, menyeru. sedangkan menurut terminologi dakwah berarti upaya mengajak manusia menuju jalan yang lebih baik. Berdasarkan ayat yang diturunkan Allah atas perintah berdakwah bersikap jamak dan universal yang bermakna upaya dakwah dapat dilakukan siapa saja dan dimana saja tanpa melihat usia dan jenis kelamin berdasarkan kemampuan dan metode dakwah yang dapat dilaksanakannya. Sebagaimana Islam, Dakwah juga memaknai manusia sebagai objek yang berhukum taklif tanpa adanya batasan dan pengecualian antara laki-laki dan perempuan. Keduanya berhukum yang sama dalam taklif syariat yang bermakna sama-sama memiliki kewajiban dalam pelaksanaan syariat yang sudah ditetapkan Allah. Sama atau setara tidak berarti universal dalam segala bentuk. Laki-laki dan perempuan dapat menjalankan fungsi dan perannya berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing tanpa adanya tuntutan harus sama. Namun sesuai dengan kemampuan kodrati yang dimiliki masing-masing antara laki-laki dan perempuan. Walaupun dalam kenyataannya dari dahulu kala, kegiatan keagamaan seperti dakwah di dominasi oleh laki-laki. Mayoritas pelaku dakwah adalah laki-laki, baik di majelis taklim, pengajian, perwritan bahkan ceramah dilayar televisi di dominasi oleh laki-laki. Ini berakibat materi yang disampaikan oleh da'I tidak responsive gender. Mad'u hanya diberikan pemahaman hanya berdasarkan perspektif laki-laki. Ini sebabnya pola marginalisasi perempuan terus mengakar erat dikalangan masyarakat, Jikapun ada, maka perempuan biasanya menjadi mad'u sedangkan da'inya adalah laki-laki. Kalaupun da'inya adalah perempuan maka biasanya mad'unya juga perempuan dan materi dakwahnya hanya sekitaran tentang perempuan. Peran laki-laki dan perempuan dalam islam terbagi menjadi sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. Sebagai hamba Allah manusia baik perempuan maupun laki-laki berkewajiban menyembah Allah dan melaksanakan setiap kewajiban dan ajaran yang telah diatur dalam Islam. jika tidak, maka manusia akan menanggung konsekuensinya yang bersifat dosa dan akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak. Sedangkan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, maka manusia harus menjalankan fungsinya sebagai pemimpin, baik memimpin dirinya sendiri, maupun memimpin komunitasnya. Dalam perintah sebagai khalifah tidak ada dikatomi antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki andil yang sama dalam memainkan perannya masing-masing baik dalam beribadah, bekerja, dan menjalankan kehidupan bahkan dalam hal pendidikan dan dakwah.⁴

Pemberdayaan Perempuan dalam lingkup Dakwah

Sebagai upaya agar setara maka perempuan dalam hal ini harus memiliki cara agar dapat merealisasikan keinginannya. Melalui pemberdayaan perempuan diawali dengan membentuk kesadaran dan kapasitas, pengawasan, kekuasaan, partisipasi yang besar sehingga bertransformasi pada persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Ada empat tingkatan sebagai wujud dari pemberdayaan kapasitas perempuan, yaitu: lingkup keluarga, masyarakat, pasar dan Negara. Keempat poin tersebut merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas dan potensi dalam diri perempuan. Menurut Sumodoningrat terdapat beberapa cara

³ Siti Nurul Yaqinah, Problematika Gender Dalam Perspektif Dakwah, Jurnal Asâmuh, Volume 14, No. 1, 12 2016 <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/266978939.Pdf>

⁴ Siti Nurul Yaqinah. Problematika Gender Dalam Perspektif Dakwah, Tasâmuh, Volume 14, No. 1, Desember 2016 <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/266978939.Pdf>

agar mengembangkan potensi yang dimiliki perempuan, yaitu; membangun eksistensi diri, memiliki motivasi dan keinginan setara, dan menumbuhkan keinginan setara di wilayah public dan domestic. Upaya dan keinginan setara merupakan bagian dari rekonstruksi kualitas diri pada perempuan yang juga akan mempengaruhi perkembangan dakwah. Pada dasarnya perempuan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap agama. Baik atau tidaknya agama dalam lingkup keluarga, bergantung pada karakter dan kualitas perempuan tersebut dan tidak dapat diserahkan secara mutlak pada laki-laki. Terdapat 2 perspektif yang dapat dikaitkan dengan pemberdayaan perempuan dalam dakwah. *Pertama* perempuan sebagai pelaku dakwah atau da'i. sejauh ini eksistensi perempuan sebagai pelaku dakwah masih terbatas karena dominasi laki-laki, baik di atas mimbar maupun di forum-forum pengajian. Salah satu indikator penyebab sedikitnya peluang menjadi da'i adalah factor pendidikan. Dalam hal pendidikan perempuan masih menjadi makhluk kedua setelah laki-laki. Orang tua akan lebih mendahulukan pendidikan anak laki-laki karena dianggap akan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan perempuan meskipun letak pendidikannya tinggi, namun jika dalam konteks kesepakatan laki-laki, perempuan tidak boleh eksis di wilayah public, maka tugas perempuan hanya di rumah saja dan pendidikan dianggap sebagai hal sia-sia. Padahal pendidikan menjadi modal perempuan untuk mengangkat derajatnya. Kalaupun perempuan tidak bisa mengimbangi dominasi laki-laki dalam lingkup mimbar dan pengajian, perempuan memiliki alternative dengan menggunakan media sosial dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan memposting video yang berisi ceramah, merupakan jalan dakwah bagi perempuan. Selain itu perempuan juga dapat menyampaikan dakwahnya melalui tulisan, Koran, buku, jurnal, tabloid, bulletin dll. Perempuan dengan bebas dapat mengekspresikan dakwahnya melalui jalur tulisan. Itu sebabnya perempuan harus mendapatkan pendidikan yang tinggi untuk dapat menguasai kemampuan-kemampuan akademisi sehingga memiliki daya saing dalam dunia laki-laki. *Kedua* pemberdayaan perempuan dalam dakwah dengan lingkup mad'u. Setiap majelis taklim atau pengajian memiliki ciri khas masing masing. Sebaiknya perempuan mengutamakan majelis yang materi dakwahnya lebih komprehensif. Tidak hanya berpatokan pada materi yang bersifat normative namun juga materi yang berisi pelatihan yang dapat menambah skill dan mampu mendatangkan income bagi perempuan tersebut. Selain ahli di bidang fiqh dan bidang agama lainnya, tapi perempuan juga dapat mandiri secara ekonomi berkat dakwah yang ia ikuti.

Simpulan

Upaya pelaksanaan rekonstruksi diskriminasi gender pada perempuan dalam bidang dakwah harus melalui pemberdayaan perempuan yang salah satunya adalah pendidikan. Perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi guna mencapai derajat yang setara dengan laki-laki. Selain itu rekonstruksi gender pada perempuan dapat dilaksanakan dengan 2 cara, perempuan sebagai da'i dan perempuan sebagai mad'u. sebagai da'i perempuan dapat memanfaatkan media sosial sebagai wadah dalam menyampaikan dakwahnya, sebagai mad'u perempuan harus memilih majelis yang memberikan pelatihan dan pemberdayaan yang dapat mengembangkan potensi perempuan sehingga dapat berdaya dalam ekonomi sehingga mampu mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki.

Referensi

Daulay. Harmoni. Nurlian. Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender Pada Keluarga Petani Ladang Di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD) Jurnal Harmoni Sosial, Volume II, 2008

Hasanah. Ulfatun, Gender Dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik), Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.2, Juli 2018
Yaqinah Nurul. Siti, Problematika Gender Dalam Perspektif Dakwah, Jurnal Asâmuh, Volume 14, No. 1, 12 2016